

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menghafal al-Qur'an adalah salah satu jenis pembelajaran sekaligus materi pendidikan yang dapat berfungsi sebagai sarana untuk membimbing umat Muslim, terutama generasi muda, di jalan kebaikan. Hal ini karena siapa pun yang memiliki hubungan baik dengan al-Qur'an dimuliakan oleh Allah SWT, menerima berbagai keistimewaan, diangkat derajatnya di antara makhluk, dan termasuk ke dalam golongan orang-orang terbaik. (Salim, 2017: 35). Allah berfirman dalam Qs Al-Mujadalah ayat 11:

...يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: "...Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan." (Qs Al-Mujadalah: 11)

Dalam tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab (2002), ungkapan "orang-orang yang diberikan ilmu" merujuk pada orang-orang yang beriman dan memperindah diri mereka dengan ilmu. Dalam ayat ini, terdapat dua makna orang beriman, yang pertama adalah mereka yang hanya beriman dan mengerjakan amal saleh, sedangkan yang kedua adalah mereka yang beriman, mengerjakan amal saleh, dan memiliki ilmu. Kedua kelompok mencapai kedudukan tinggi karena nilai ilmu yang mereka miliki dan amal mereka, serta pengajaran mereka kepada orang lain melalui tulisan atau lisan dan dengan memberikan teladan. (p. 552).

Pemahaman tentang ilmu yang disebutkan di atas merujuk pada segala ilmu yang bermanfaat, bukan hanya ilmu agama. Lebih jauh lagi, dalam al-Qur'an sendiri, ilmu non-agama juga menunjukkan bahwa ilmu tersebut membuat seseorang merasa takut dan kagum kepada Allah SWT, sehingga memotivasi dan mendorong orang yang berilmu untuk mengamalkan ilmunya dan memanfaatkannya demi kebaikan hidup bersama, tidak hanya untuk dirinya sendiri tetapi juga untuk semua makhluk. (Shihab, 2002: 453)

Menurut Hamka (1989) dalam tafsirnya Al-Azhar mengenai keutamaan ilmu, ia menyatakan bahwa dasar utama kehidupan adalah iman, sedangkan dasar pendukungnya adalah ilmu. Jika seseorang memiliki iman namun tidak disertai ilmu, hal itu dapat menyebabkan seseorang melakukan tindakan yang diyakininya sebagai ibadah kepada Allah, padahal sebenarnya tindakan tersebut adalah bentuk ketidaktaatan kepada Allah. Demikian pula, seseorang yang memiliki ilmu tetapi tidak memiliki iman dapat menemukan bahwa ilmunya membahayakan dirinya sendiri atau orang lain. Oleh karena itu, ilmu sangat penting apabila disertai iman, karena memberikan manfaat besar bagi seluruh umat manusia. Namun, ilmu bisa membahayakan orang jika tidak disertai dan dibimbing oleh iman kepada Allah, Zat yang Maha Mengetahui. (p. 646).

Menghafal al-Qur'an merupakan suatu proses mengingat materi yang dihafalkan harus sempurna, karena ilmu tersebut dipelajari untuk dihafalkan dan untuk dipahami. Seseorang yang ingin berniat untuk

menghafal al-Qur'an disarankan untuk mengetahui materi-materi yang berhubungan dengan cara menghafal, semisal cara kerja otak atau cara kerja memori otak dalam menghafal (Alawiyah, 2014: 14). Menghafal al-Qur'an adalah sikap dan kegiatan yang mulia, karena melibatkan upaya untuk memelihara dan menjaga keaslian al-Qur'an, baik dari segi penulisan, bacaan, maupun pengucapan yang benar. Sikap dan kegiatan ini dilakukan dengan dasar dan tujuan yang jelas. Menghafal al-Qur'an berarti menyimpan setiap kata dari ayat-ayat suci al-Qur'an dalam ingatan dan hati. Menghafal al-Qur'an secara ideal tidak terbatas hanya pada mengingat ayat demi ayat secara kata per kata, tetapi juga membacanya dengan Tajwid yang benar, memahami makna setiap kata, dan berusaha menanamkannya secara mendalam dalam hati. Keistimewaan menghafal al-Qur'an adalah ia merupakan kitab yang dijelaskan dan dimudahkan untuk dihafal sebagaimana Firman Allah SWT dalam QS. Al-Qamar ayat 17

UIN IMAM BONJOL
PADANG

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿١٧﴾

Artinya: *"Dan sungguh kami telah memudahkan al-Qur'an maka adakah yang mau mengambil Pelajaran?"* (QS.Al-Qamar:17)

Dalam tafsir Al-Qurthubi karya Imam Al-Qurthubi (2008) surah al-Qamar ayat 17 menjelaskan bahwa Allah akan memudahkan al-Qur'an untuk dihafal serta bagi mereka yang ingin menghafalkan, akan dibantu oleh Allah dengan kemudahan. Hal ini didukung oleh pernyataan dari Sa'id bin Jubair "Tidak ada satu kitab pun diantara kitab-kitab Allah yang dibaca seluruhnya secara hafalan kecuali al-Qur'an" selain itu ada juga yang

mengatakan "Ini juga tidak terjadi bagi Bani Israil. Tidaklah mereka membaca Taurat kecuali dengan cara melihatnya, kecuali Musa, Harun, Uzair dan Yusya' bin Nun". (p. 473)

Firman Allah SWT. *Fahal mim muddakir* dalam tafsir Al-Qurthubi menurut Abu Bakr Al Warraq dan Ibn Syaudzab (2008) mengatakan bahwa artinya adalah "Apakah ada orang yang mau mencari kebaikan dan ilmu?, maka ia pasti akan dibantu". Kalimat ini diulang beberapa kali dalam surah ini sebagai peringatan agar dapat dipahami. Dalam surah ini Allah menceritakan kisah-kisah umat terdahulu dan juga kisah para rasul sebelumnya, tentang bagaimana umat mereka memperlakukan rasul mereka serta akibat dan akhir dari perbuatan yang diceritakan tersebut. Setiap kisah merupakan pengingat bagi orang yang membacanya atau mendengarnya, jika mereka menjadikannya sebagai pelajaran. (p. 473)

Dalam ayat ini, dijelaskan bahwa Allah telah menurunkan sebuah kitab yang mudah diingat oleh manusia, dan juga mudah dibaca selama ada kemauan dalam diri mereka sendiri. Dalam tafsirnya, Buya Hamka menyatakan, "Karena begitu mudah, tidaklah sulit untuk membawanya atau bahkan mengingatnya, lantas apakah ada yang mengingat? Atau karena kemudahan ini, manusia mungkin menjadi lalai; jika itu benar, maka merekalah yang akan dirugikan." Diriwayatkan dari ad-Dhahhak melalui Ibn Abbas, bahwa ia menafsirkan ayat ini sebagai, "Seandainya Allah tidak memudahkan bacaan ini bagi lidah anak-anak Adam, tidak seorang pun

akan mampu mengucapkan kata-kata Allah yang telah Dia sampaikan kepada hamba-hamba-Nya." (Hamka, 1989: 426)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT memberikan pertolongan dan kemudahan bagi mereka yang menghafal Al-Quran. Allah telah menjadikan Al-Quran mudah diingat dan dipelajari, sehingga lebih mudah bagi manusia untuk menyimpannya dalam ingatan. Usaha untuk menjaga kemurniannya melalui penghafalan adalah perbuatan yang terpuji dan tindakan mulia yang sangat dianjurkan dalam Islam. Sebagaimana Nabi Muhammad SAW bersabda:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya: *"Sebaik-baik kalian adalah yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya."* (HR. Bukhari no.5027)

Para ulama menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan "mempelajari al-Qur'an" (*ta'allama al-Qur'an*) mencakup membaca, memahami, menghafal, serta mengamalkan isinya. Tidak terbatas pada sekadar membaca teks, tetapi juga mencakup proses mendalami makna dan memperbaiki bacaan sesuai kaidah. Sementara itu, "mengajarkannya" (*'allamahu*) berarti menyampaikan bacaan, pemahaman, makna serta nilai-nilai al-Qur'an kepada orang lain, baik melalui pengajaran formal maupun nonformal. Menurut penjelasan ulama dalam syarah Fath al-Bari karya Ibnu Hajar al-Asqalani (2002), hadis ini menunjukkan bahwa kemuliaan seseorang diukur dari kedekatannya dengan al-Qur'an. Orang yang belajar

dan mengajarkannya disebut sebagai “yang terbaik” karena ia memberi manfaat untuk dirinya sendiri, dan juga untuk orang lain (p.74).

Hadis ini juga menjadi dasar penting dalam menghafal al-Qur'an. Menghafal termasuk bagian dari mempelajari al-Qur'an, karena proses hafalan menuntut ketekunan, pemahaman bacaan yang benar, serta pengulangan (murajaah) yang terus-menerus. Sementara mengajarkan hafalan kepada orang lain memperluas manfaat dan menjaga kesinambungan transmisi al-Qur'an dari generasi ke generasi.

Secara pendidikan, hadis ini memberikan motivasi kuat bahwa kualitas terbaik seorang muslim bukan diukur dari kedudukan duniawi, tetapi dari kontribusinya terhadap al-Qur'an. Oleh karena itu, para penghafal dan pengajar al-Qur'an memiliki posisi yang sangat mulia dalam Islam dan diberi kemudahan, karena mereka menjadi bagian dari penjaga dan penyebar wahyu Allah. Salah satu bentuk kemudahan ini adalah tersedianya Lembaga, metode dan media untuk menghafal Al-Quran, yang telah berkembang melalui berbagai penemuan dan eksperimen manusia.

Salah satu lembaga nonformal dalam bidang Pendidikan islam khususnya menghafal al-Qur'an adalah Rumah Tahfizh Quran (RTQ). Rumah Tahfizh Qur'an adalah lembaga pendidikan Islam non-formal yang fokus pada menghafal al-Qur'an, praktiknya, serta mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, berdasarkan lingkungan tempat tinggal, lingkungan sekitar, dan masyarakat. Ketentuan mengenai lama pendidikan di Rumah Tahfizh

Qur'an diatur dalam SK Dirjen Pendis Nomor 91 Tahun 2020, yang menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan disesuaikan dengan program yang ditetapkan. Menurut ketentuan tersebut, tidak ada batas usia khusus bagi siswa; sebaliknya, hal ini bergantung pada program dan jenjang pendidikan yang diikuti.

Rumah Tahfizh Ihyaul Quran Padang merupakan Lembaga non formal yang bergerak dalam bidang Pendidikan Islam menghafal al-Qur'an. Rumah Tahfizh Ihyaul Quran tersebar di dua kota yaitu Kota Padang dan Padang Panjang dengan jumlah santri sebanyak 865 orang. Di kota Padang tersebar di 14 Kelurahan dan 6 Kecamatan dengan jumlah cabang sebanyak 23. Dari 23 cabang tersebut terdiri dari 5 cabang mandiri dan 17 cabang mitra. Sementara di kota Padang Panjang tersebar di satu kelurahan dengan 1 cabang. Pembelajaran tahfizh disana terdiri dari tiga tingkatan yaitu kelas dasar, menengah dan mahir.

Kelas dasar terdiri dari santri yang berumur 5-8 tahun atau berada di tingkat TK-kelas 2 SD, di kelas ini masih banyak terdapat santri yang belum bisa membaca al-Qur'an sehingga kemampuan menghafal masih rendah. Oleh karena itu kelas ini memiliki target hafalan yaitu 1 juz selama 2 tahun dengan fokus hafalan juz 30. Kelas menengah terdiri dari santri kelas 3-6 SD, di kelas ini masih banyak terdapat santri yang belum lancar membaca al-Qur'an tetapi sudah mempunyai pengalaman menghafal al-Qur'an sebelumnya sehingga memiliki target hafalan 1 Juz selama 1-1,5 tahun dengan fokus hafalan Juz 27-29. Kelas mahir terdiri dari santri sekolah

menengah yaitu SMP-SMA yang sudah lancar membaca al-Qur'an, bagi yang belum bisa baca al-Qur'an dimasukan ke kelas menengah, kelas ini mempunyai target hafalan 1 juz selama 6-8 bulan dengan fokus hafalan dimulai dari juz 1. Santri di seluruh cabang belajar selama 3 hari per pekan yaitu Senin, Selasa, Rabu atau Jumat, Sabtu, Ahad.

Dari banyaknya cabang dan tingkatan kelas tersebut peneliti hanya meneliti di satu cabang yaitu cabang 5, karena Rumah Tahfizh Cabang 5 merupakan salah satu dari cabang mandiri dengan jumlah santri terbanyak dan memiliki santri yang memiliki tingkat kemampuan menghafal masih rendah khususnya santri kelas menengah. Hal ini memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana media audio murottal dapat mempengaruhi peningkatan kemampuan menghafal santri di kelas menengah tersebut. Di rumah tahfizh Ihyaul Qur'an cabang 5 terdiri dari 5 kelas diantaranya 1 kelas dasar, 2 kelas menengah dan 2 kelas mahir dengan jumlah santri masing-masing kelas yaitu 15 santri sehingga total keseluruhan santri yaitu sebanyak 75 orang.

Secara umum proses menghafal al-Qur'an di rumah tahfizh bagi santri menghadirkan tantangan atau kendala yang memerlukan perhatian khusus, terutama dalam konteks era digital dan perkembangan teknologi informasi. Keterbatasan waktu akibat jadwal kegiatan yang padat, seperti pelajaran sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, dan waktu istirahat, seringkali menyulitkan santri untuk fokus pada hafalan dan muraja'ah secara efektif. Selain itu, gangguan dari perangkat elektronik, seperti ponsel dan media

sosial, dapat mengalihkan perhatian santri dari tujuan utama mereka dalam menghafal al-Qur'an. Kurangnya motivasi internal dan dukungan eksternal juga menjadi faktor penghambat, di mana santri mungkin merasa jenuh atau kehilangan semangat dalam menghadapi proses panjang menghafal sehingga hal ini menjadi penghambat dalam meningkatkan kemampuan menghafal al-Qur'an. Lebih lanjut, tantangan psikologis seperti rasa malas, kebosanan, dan ketidakstabilan suasana hati dapat mempengaruhi konsentrasi dan daya ingat, sehingga menghambat proses menghafal.

Di Rumah Tahfizh Ihyaul Qur'an Cabang 5 Padang, ditemukan sejumlah tantangan yang signifikan dalam proses menghafal al-Qur'an oleh para santri. Banyak santri yang mengalami kesulitan dalam menghafal, terutama dalam membaca dan menghafal al-Qur'an dengan lancar sesuai dengan kaidah tajwid. Hal ini menyebabkan mereka kesulitan dalam meningkatkan kemampuan menghafal al-Qur'an dan berakibat terhadap nilai setoran hafalan. Selain itu, kondisi psikologis seperti rasa malas, kebosanan, dan tidak fokus juga menjadi hambatan dalam menjaga semangat dan motivasi untuk terus menghafal. Tanpa adanya pendekatan yang tepat dan dukungan yang memadai, proses menghafal al-Qur'an menjadi kurang efektif dan tidak mencapai hasil yang optimal.

Salah satu penyebab dari permasalahan tersebut adalah rumah tahfizh belum maksimal dalam hal pembelajarannya. Baik dalam hal penggunaan metode, model dan bahkan yang hal terkecil dalam pembelajaran yaitu media. Usaha untuk mengatasi keadaan demikian adalah

penggunaan media secara aktif dalam proses menghafal, karena fungsi media dalam kegiatan tersebut di samping sebagai penarik perhatian, informasi, sikap, dan lain-lain, juga untuk meningkatkan keserasian dalam penerimaan informasi. Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses menghafal al-Qur'an adalah media audio murottal. Media audio murottal membuat santri untuk mendengarkan bacaan al-Qur'an kapan saja dan di mana saja, membantu mereka dalam memperbaiki tajwid, melatih pengucapan, dan memperkuat hafalan melalui pendengaran berulang. Dengan pendekatan yang tepat dan pemanfaatan media secara bijak, proses menghafal al-Qur'an dapat menjadi lebih efektif dan menyenangkan bagi santri. (El Hosniah, 2018:103) Murattal adalah lantunan ayat-ayat al-Qur'an yang dilagukan oleh seorang qori atau pembaca al-Qur'an, direkam dan diperdengarkan dengan tempo yang lambat, jelas serta harmonis (Siswantinah, 2011). Sebagaimana Allah berfirman dalam Qs Al-Muzammil ayat 4:

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

Artinya: *"atau lebih dari (seperdua) itu, dan bacalah al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan."* (Qs Al-Muzammil:4)

Menurut Ibnu Katsir (2005) dalam tafsirnya, perintah tartil bermakna membaca al-Qur'an secara perlahan karena cara tersebut lebih membantu dalam memahami kandungan ayat dan menghadirkan kekhusyukan hati. Beliau menukil riwayat dari para sahabat yang menegaskan bahwa mereka tidak tergesa-gesa dalam membaca sepuluh ayat

sebelum memahami serta mengamalkannya. Dengan demikian, tartil bukan sekadar aspek teknis pelafalan, tetapi juga metode pendidikan ruhani yang membentuk kepribadian mukmin (p. 250). Sejalan dengan itu, Al-Tabari menjelaskan bahwa makna tartil adalah membaca dengan tenang dan jelas tanpa tergesa-gesa, serta memisahkan setiap huruf dengan pengucapan yang tepat. Al-Tabari menekankan bahwa bacaan yang perlahan akan memberikan pengaruh lebih kuat terhadap hati dan lebih dekat kepada sikap tadabbur. Ia juga mengaitkan ayat ini dengan konteks turunnya wahyu yang berat (*qaulan tsaqīlā*), sehingga diperlukan kesiapan spiritual yang dibangun melalui tilawah yang tartil (Al-Tabari, 2001:156).

Tartil menurut Wabbah Az-Zuhaili dalam tafsir Al-Munir (2005) menjelaskan bahwa makna tartil pada ayat di atas adalah memenuhi hak-hak huruf. Sedangkan Imam Al-Qurthubi dalam tafsir Al-Qurthubi telah mengutip satu pendapat dari Abu Bakar bin Thahir yang menjelaskan bahwa makna tartil pada surah Al-Muzzammil ayat 4 di atas adalah mentadabburi keindahan bahasanya, serta memberi semangat baru pada diri sendiri untuk melakukan semua hukum yang ada di dalamnya, memberi semangat baru kepada hati untuk lebih memahami maknanya, dan memberi semangat baru untuk merasa gembira menerimanya (p. 135).

Dengan demikian, QS Al-Muzzammil ayat 4 mengandung prinsip yang sangat mendasar dalam pendidikan al-Qur'an, yaitu penegasan tentang pentingnya membaca al-Qur'an secara tartil sebagai sarana pembinaan spiritual, intelektual, dan moral. Konsep tartil tidak hanya dimaknai sebagai

membaca dengan suara yang indah, tetapi juga mencakup kejelasan pengucapan huruf sesuai kaidah tajwid, ketenangan dalam tempo bacaan, pemahaman terhadap kandungan makna ayat, serta penghayatan hati terhadap pesan-pesan Ilahi yang disampaikan.

Proses menghafal al-Qur'an di Rumah Tahfizh Ihyaul Quran cabang 5 Padang belum menggunakan media audio murottal sebagai alat bantu dalam menghafal al-Qur'an. Di sana hanya fokus menggunakan metode *talaqqi* kelompok dan *talaqqi* individu. Talaqqi kelompok dilakukan secara bersama sama dimana guru membacakan satu ayat yang akan dihafal kemudian diikuti oleh santri secara berulang kali, setelah melakukan talaqqi kelompok guru akan memanggil satu santri kedepan untuk melakukan talaqqi individu yang bertujuan memperbaiki bacaan santri agar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid dan mendampingi santri menghafal dengan baik. Sementara santri yang belum dipanggil disuruh untuk menghafal secara mandiri sambil menunggu giliran *talaqqi* individu.

Dalam pelaksanaannya banyak santri yang mengalami kesulitan dalam menghafal al-Qur'an secara mandiri khususnya kelas menengah dikarenakan mereka belum lancar dalam membaca al-Qur'an dan kurangnya perhatian guru kepada santri juga merupakan salah satu penyebab santri kesulitan dalam menghafal al-Qur'an sehingga mereka enggan mematuhi perintah gurunya untuk menghafal secara mandiri. Sebagai gantinya, mereka lebih memilih untuk mengobrol dengan teman sebaya daripada fokus pada bacaan al-Qur'an. Kondisi ini tentunya

berdampak negatif terhadap kualitas hafalan mereka dan kemampuan menghafal mereka. Kurangnya konsentrasi dan disiplin dalam menghafal dapat menyebabkan rendahnya kemampuan menghafal dan hafalan menjadi tidak kuat dan mudah terlupakan.

Berdasarkan hasil pengamatan, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran di Rumah Tahfizh Ihyaul Qur'an Cabang 5 dilaksanakan melalui beberapa tahapan. Tahapan tersebut dimulai dengan kegiatan menghafal menggunakan metode talaqqi baik secara kelompok maupun individu, dilanjutkan dengan kegiatan hafalan mandiri oleh santri, dan kemudian diakhiri dengan kegiatan setoran hafalan kepada guru. Namun, dalam pelaksanaannya masih ditemukan sejumlah kendala. Salah satunya adalah rendahnya kemampuan menghafal al-Qur'an santri dilihat dari banyak santri yang mengalami kesulitan dalam menghafal secara mandiri karena membaca al-Qur'annya belum lancar. Selain itu, sebagian santri mudah merasa jenuh ketika hanya mendengarkan bacaan dari guru tanpa adanya variasi metode pembelajaran. Kondisi ini berdampak pada kurang maksimalnya hasil setoran hafalan. Akibatnya, kemampuan menghafal santri masih rendah dan belum meningkat serta nilai yang diperoleh kurang memuaskan.

Berikut data yang diperoleh setelah observasi nilai setoran Qs Al Jinn santri kelas menengah Rumah Tahfizh Ihyaul Quran cabang 5 Padang

Tabel 1.1
Data Nilai Setoran Santri Kelas Menengah Rumah Tahfizh Ihyaul Qur'an
Cabang 5 Padang

No	Nama	Nilai
1	Abid Aqila Putra	80
2	Ahmad Azka	80
3	Anindita Zahra Adesa	78
4	Asharumi Ghaniy Han	77
5	Assyifatu Husna	80
6	Aisyah Ayudia Firdaus	65
7	Azka Aldric Putra Rici	75
8	Clarissa Azani	76
9	Dara Putri Najmi	75
10	Gilang Pratama	66
11	Hafizah Khaira	72
12	Hana Alifa Humaira	70
13	Hania Syakira Wijaya	73
14	Haikal Ahza Penri	60
15	M Altaf Aidilani	62
16	M Rafli Elviando	73
17	M Yaqzan Hasanil	65
18	M Zahid Alfatih	60
19	M Ozora Ikhsan	65
20	Muhammad Akhlan	60
21	Muhammad Ihsan	72
22	Muhammad Rasyid	77
23	Naila Anindya Alifa	60
24	Naura Adzkya	62
25	Nayla Shafa Shalihah	70
26	Nazhira Shafa Shalihah	68
27	Nazilfa Azzahra	70
28	Risma Inara	75
29	Tallita Lathifah Adzra	65
30	Zamora Anindya Nadyf	77

Sumber: Guru Rumah Tahfizh Ihyaul Qur'an

Berdasarkan observasi yang dilakukan, ditemukan bahwa sebagian besar santri di Rumah Tahfizh Ihyaul Qur'an Cabang 5 Padang memiliki kemampuan menghafal al-Qur'an yang masih rendah terbukti dari data nilai di atas. Hal ini disebabkan karena hanya menggunakan satu metode hafalan tanpa adanya bantuan media yang mendukung, sehingga menyebabkan rasa bosan dan penurunan motivasi di kalangan santri. Berdasarkan permasalahan tersebut maka peneliti memfokuskan untuk meneliti **Pengaruh Media Audio Murattal dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Santri Rumah Tahfizh Ihyaul Qur'an Cabang 5 Padang.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat masalah-masalah yang berkaitan dengan penelitian ini. Masalah tersebut diidentifikasi sebagai berikut:

1. Belum ada media khusus yang diberikan pendidik kepada peserta didik dalam menghafal al-Qur'an
2. Masih banyak santri yang belum lancar membaca al-Qur'an sehingga kesulitan dalam menghafal al-Qur'an
3. Santri tidak mencapai target hafalan yang sudah ditentukan

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari kemungkinan-kemungkinan meluasnya permasalahan yang akan diteliti, maka perlu adanya batasan masalah dan

ruang lingkup permasalahan yang akan diteliti. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Kemampuan menghafal al-Qur'an santri sebelum menggunakan media audio murottal pada santri kelas menengah dari kelas 3-6 SD Rumah Tahfizh Ihyaul Qur'an cabang 5 Padang
2. Kemampuan menghafal al-Qur'an santri setelah menggunakan media audio murottal pada santri kelas menengah dari kelas 3-6 SD Rumah Tahfizh Ihyaul Qur'an cabang 5 Padang
3. Pengaruh media audio murottal dalam meningkatkan kemampuan menghafal al-Qur'an santri pada santri kelas menengah dari kelas 3-6 SD Rumah Tahfizh Ihyaul Qur'an cabang 5 Padang

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan menghafal al-Qur'an santri sebelum menggunakan media audio murottal?
2. Bagaimana kemampuan menghafal al-Qur'an santri setelah menggunakan media audio murottal?
3. Apakah ada pengaruh media audio murottal dalam meningkatkan kemampuan menghafal al-Qur'an santri ?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kemampuan menghafal al-Qur'an santri rumah tahfizh Ihyaul Qur'an Cabang 5 Padang

2. Untuk mengetahui penggunaan media audio murottal terhadap peningkatan kemampuan menghafal al-Qur'an santri
3. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan media audio murottal dalam meningkatkan kemampuan menghafal al-Qur'an santri Rumah Tahfizh Ihyaul Qur'an cabang 5 Padang

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan bagi santri mengenai proses pembelajaran menghafal al-Qur'an melalui media audio murottal sebagai upaya meningkatkan kualitas hafalan mereka. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperdalam pemahaman dan menambah pengetahuan bagi peneliti, serta memberikan referensi yang bermanfaat bagi pembaca secara umum. Bagi pendidik, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan menghafal al-Qur'an di kalangan santri. Dengan demikian, diharapkan penggunaan media audio murottal dapat menjadi alternatif yang efektif dalam mendukung proses tahfizh dan meningkatkan kualitas hafalan al-Qur'an santri.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi lembaga, penelitian ini dapat dijadikan acuan oleh Lembaga untuk menerapkan media audio murottal secara terstruktur dalam program hafalan santri. Dengan penggunaan audio murottal,

kegiatan murajaah dan setoran hafalan bisa dibantu secara mandiri oleh santri, sehingga guru bisa fokus membimbing secara individual sesuai kebutuhan. Selain itu lembaga dapat menambah media pembelajaran berbasis teknologi (speaker, aplikasi murottal, dll) untuk menunjang kegiatan tahfizh secara berkelanjutan.

- b. Bagi pendidik, penelitian ini memberikan alternatif media pembelajaran yang lebih variatif dan menarik dalam mengajarkan hafalan al-Qur'an, membantu guru dalam meningkatkan efektivitas proses tahfizh dengan media yang sesuai dengan gaya belajar auditori serta menjadi dasar evaluasi dan pengembangan strategi pembelajaran berbasis teknologi media audio murottal
- c. Bagi santri, penelitian ini memudahkan proses menghafal al-Qur'an melalui pendengaran berulang yang sesuai dengan tajwid dan irama yang benar, meningkatkan motivasi dan semangat santri dalam menghafal karena menggunakan metode yang menyenangkan dan membantu santri untuk lebih optimal dalam proses hafalan
- d. Bagi pembaca, penelitian ini memberikan pegajaran berupa cara menggunakan media audio murottal dalam proses menghafal al-Qur'an yang bisa diterapkan di rumah, sekolah, atau rumah tahfizh lainnya.
- e. Bagi Peneliti, penelitian ini memberikan pengalaman langsung dalam mengkaji metode pembelajaran al-Qur'an penggunaan media audio murottal. peneliti dapat memahami proses penerapannya di

lapangan serta menilai efektifitasnya secara nyata dalam meningkatkan kemampuan menghafal al-Qur'an santri.

G. Defenisi Operasional

1. Media Audio Murottal

Media audio adalah sarana penyampaian pesan dalam bentuk simbol auditori, baik verbal maupun nonverbal. Dalam Kamus Besar Ilmu Pengetahuan, audio didefinisikan sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan suara atau nada dan secara langsung berhubungan dengan indra pendengaran. Murottal adalah rekaman pembacaan Al-Quran oleh seorang Qari atau pembaca Quran (Siswantinah, 2015:65). Murottal juga dapat dipahami sebagai bacaan ayat-ayat Al-Quran oleh seorang Qari, yang direkam dan diputar kembali dengan kecepatan lambat dan harmonis (Purna, 2016:34).

Jadi yang di maksud dalam penelitian ini bahwa media audio murottal adalah media yang berisi bacaan atau tilawah al-Qur'an dengan suara yang direkam, biasanya dibacakan dengan tartil (lambat dan jelas) oleh qari atau qari'ah (pembaca al-Qur'an). Media audio ini berupa speaker bluetooth dimana murottal dari handphone disambungkan ke speaker tersebut. Tujuan dari media audio murottal adalah untuk memudahkan santri dalam menghafal.

2. Kemampuan Menghafal Al-Qur'an

Kemampuan menghafal al-Qur'an pada dasarnya merupakan kemampuan seseorang dalam memelihara serta menjaga kemurnian

wahyu Allah SWT melalui proses membaca dan menghafalkannya secara berulang-ulang sesuai dengan kaidah-kaidah bacaan al-Qur'an yang benar. Proses tersebut dilakukan dengan memasukkan ayat-ayat al-Qur'an ke dalam pikiran dan memori hingga santri mampu mengingat, menyimpan, serta melafalkannya kembali tanpa harus melihat mushaf atau tulisan. Dengan demikian, kemampuan menghafal al-Qur'an bukan hanya sekadar aktivitas kognitif mengingat rangkaian kata, tetapi juga mencakup aspek keterampilan dalam pelafalan, ketepatan makhraj dan tajwid, serta pemeliharaan hafalan agar tetap terjaga dan tidak mudah terlupakan. Selain itu, kemampuan ini juga mengandung nilai ibadah, kedisiplinan, dan komitmen yang tinggi dalam menjaga kalamullah agar tetap lestari dari generasi ke generasi.

Jadi yang dimaksud dalam penelitian ini bahwa kemampuan menghafal al-Qur'an berarti kemampuan memelihara atau menjaga al-Qur'an sebagai wahyu Allah melalui proses membaca dan menghafalkannya sesuai dengan kaidah-kaidah membaca al-Qur'an ke dalam pikiran agar bisa mengingat dan melafalkannya kembali tanpa melihat mushaf atau tulisan.